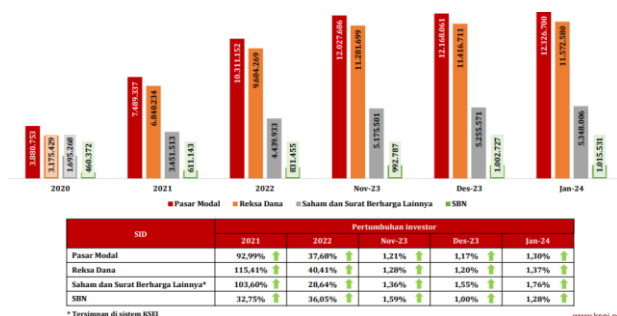


BAB I PENDAHULUAN

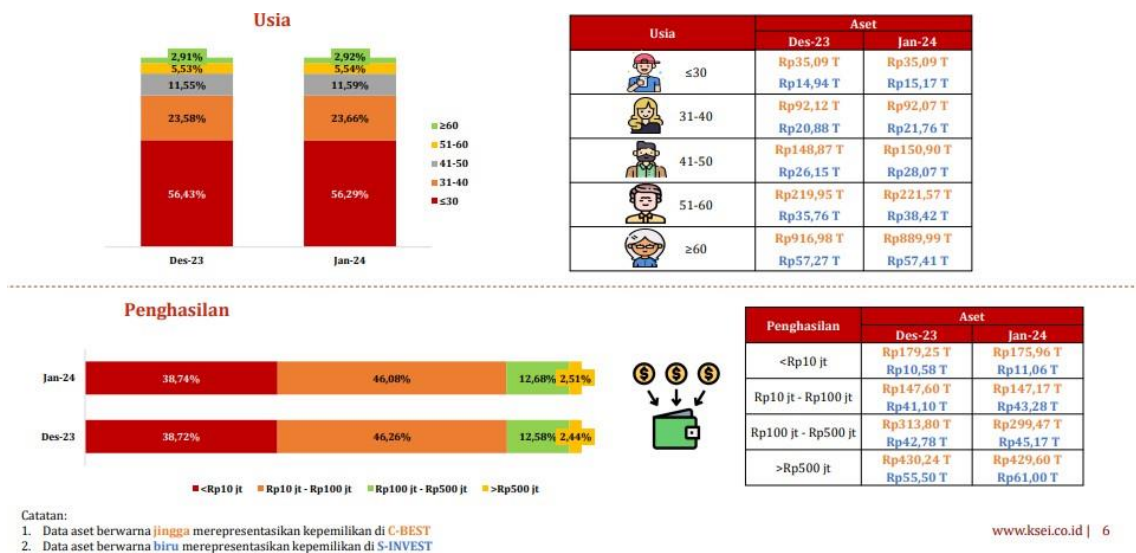
1.1 Latar Belakang

Dewasa ini kita hidup berdampingan erat dengan teknologi. Kemajuan teknologi membawa kita untuk hidup dalam dunia serba bisa dan cepat. Informasi pun menjadi semakin cepat menyebar melalui teknologi. Fenomena yang sedang tren saat ini adalah investasi. Investasi merupakan kegiatan penanaman modal dengan harapan imbal hasil di kemudian hari. Secara finansial, definisi investasi adalah aset yang diperoleh dengan tujuan memungkinkannya untuk terapresiasi nilainya dari waktu ke waktu. Aktivitas investasi di Indonesia terus menunjukkan tren positif. Hal ini disebabkan oleh potensi keuntungan yang menarik di pasar modal. Pasar modal memegang peran krusial dalam perekonomian dan sering kali dijadikan sebagai salah satu indikator utama untuk menilai kondisi ekonomi suatu negara. Para investor dapat memperoleh berbagai informasi dari pasar modal, baik yang bersifat publik maupun yang lebih pribadi. Selain itu, pasar modal memberikan dampak positif terhadap kemajuan ekonomi nasional, dengan sektor pemerintah dan swasta memainkan peran kunci dalam memperkuat perekonomian. Pasar modal memiliki fungsi sebagai sistem terorganisir yang penting untuk aliran modal, diperoleh melalui ekuitas atau hutang. Pasar modal menyediakan opsi pendanaan yang beragam dengan menyatukan para pelaku atau actor yaitu pembeli, penjual, investor, pemberi pinjaman, peminjam, dan pengusaha untuk memenuhi kebutuhan keuangan. (Fitriaty & Saputra, 2022)



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor
Sumber. (KSEI, 2022)

Grafik dalam gambar tersebut menggambarkan pertumbuhan jumlah investor dari tahun 2020 hingga Januari 2024. Jumlah investor terus bertambah setiap tahunnya, mencerminkan peningkatan aktivitas investasi di pasar modal Indonesia secara signifikan.



Gambar. 1.2 Demografi Investor
 Sumber. (KSEI, 2022)

Mayoritas investor Indonesia dipenuhi oleh Gen-Z dan Gen-Milenial. Gen-Z merupakan Masyarakat yang lahir pada tahun 1997-2012. Sedangkan Gen- Milenial merupakan Masyarakat yang lahir pada tahun 1981-1996. Dua generasi tersebutlah yang mendominasi pasar modal di Indonesia dengan persentase per Januari 2024 56,29% untuk Gen-Z dan 23,66% untuk investor dari Generasi Milenial. Dampak pandemi Covid-19 menjadi salah satu faktor 2 generasi tersebut mendominasi pasar modal Indonesia. Pandemi COVID-19 menyebabkan berbagai aktivitas ekonomi terhambat, namun di sisi lain, penggunaan perangkat elektronik untuk komunikasi dan memperoleh informasi justru mengalami peningkatan. Seluruh kegiatan ekonomi pun beralih ke platform digital. Yang mana Generasi yang melek dengan teknologi adalah generasi Z dan Milenial. Investasi di pasar modal menjadi salah satu alternatif aktivitas selama pandemi, karena dapat dilakukan tanpa keterbatasan

tempat dan waktu, sehingga tidak bertentangan dengan kebijakan pembatasan sosial. Kondisi ini justru memberikan keuntungan bagi pasar modal, sebab banyak masyarakat yang beralih ke investasi dengan memanfaatkan media elektronik sebagai sarana utama. Sehingga dampak pandemi COVID-19 telah mengubah cara pandang para pelaku bisnis dalam mengoptimalkan investasi. Salah satu alasan utama adalah kemudahan berinvestasi di pasar modal atau saham, yang dapat dilakukan secara fleksibel kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan jam operasional bursa yang berlaku.

Salah satu motivasi utama investor dalam melakukan investasi adalah mendapatkan keuntungan yang diharapkan atau meningkatkan nilai aset di masa mendatang. Dalam upaya meraih profit tersebut, investor perlu membuat keputusan investasi yang tepat. Keputusan ini merupakan strategi yang dipilih dari beberapa alternatif penanaman modal dengan harapan mendapatkan profit di kemudian hari. Seiring dengan meningkatnya jumlah investasi di pasar modal, jumlah keputusan investasi yang diambil juga akan semakin bertambah. (Budiarto & Susanti, 2017) Keputusan investasi dipengaruhi oleh perilaku investor, baik yang bersifat rasional maupun irasional. Jika seluruh investor bertindak secara rasional, pasar modal akan mencapai kondisi efisiensi kuat, di mana nilai saham secara keseluruhan telah merefleksikan seluruh informasi yang tersedia. Semakin cepat informasi tersebar, semakin cepat pula harga saham terbentuk. Namun, kenyataannya tidak semua investor bertindak rasional, salah satunya disebabkan oleh perbedaan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Beberapa investor merencanakan investasinya dengan matang, sementara yang lain kurang atau bahkan tidak melakukan perencanaan. Hal ini sering kali terjadi karena dorongan untuk mendapatkan profit yang signifikan dalam jangka waktu yang singkat. (Das, 2018)

Setiap Investor memiliki pertimbangan yang berbeda dalam mengambil keputusan investasi karena ini akan berpengaruh terhadap manajemen keuangan mereka. Hal ini juga disebabkan oleh perbedaan informasi yang diterima oleh

masing-masing investor. Selain itu, cara setiap investor memproses informasi tersebut juga bervariasi. Oleh sebab itu, literasi keuangan memegang peran krusial, terutama dalam meningkatkan pemahaman mengenai investasi. *Financial Literacy* adalah kemampuan atau pemahaman individu terkait factor keuangan yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dalam bidang finansial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan tujuan memperoleh hasil yang maksimal.(Awais et al., 2016). Di dalamnya mencakup keterampilan yang dipelajari dan dikuasai dengan tujuan utama memperbaiki taraf hidup menuju kondisi yang lebih baik melalui perencanaan serta pengelolaan keuangan yang optimal(Saputra et al., 2021). Dengan pemahaman literasi keuangan yang baik, seseorang dapat menyadari pentingnya investasi untuk masa depan, mampu memilih produk investasi yang sesuai dengan kebutuhannya, serta cerdas dan bijak dalam mengelola aset. Selain itu, *Financial Literacy* juga terkait dengan bagaimana cara investor memilih perusahaan yang bagus untuk di investasikan. Perusahaan yang sehat hendaknya memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Profitabilitas merupakan salah satu parameter utama yang diukur oleh perusahaan(Utama & Syarif, 2023). Sehingga hal ini memungkinkan mereka memperoleh imbal hasil yang diharapkan, sehingga investasi dapat dilakukan secara optimal(Safryani et al., 2020).

Dalam proses pengambilan keputusan, investor umumnya berupaya bertindak secara logis. Namun, seiring berjalannya waktu, aspek psikologis juga turut memengaruhi keputusan berinvestasi yang mereka buat. Fenomena roller coaster yang terlihat pada Indeks Harga Saham Gabungan selama lima tahun terakhir disebabkan oleh faktor psikologis, akibat perilaku irasional investor. Sebagai contoh, terdapat fenomena herding, yaitu kecenderungan investor untuk mengikuti perilaku kelompok (crowd), di mana investor domestik cenderung meniru langkah investor asing yang dianggap lebih berpengalaman. Selain itu, terdapat faktor psikologis seperti dorongan ambisius (greed) dan rasa cemas (fear). Keserakahan

mendorong investor masuk ke pasar saham, sementara ketakutan akan kehilangan peluang keuntungan besar membuat mereka berbondong-bondong berinvestasi. Dalam penelitian Kahneman dan Tversky, konsep *prospect theory* menjelaskan bahwa manusia tidak selalu bertindak secara rasional dalam pengambilan keputusan. Faktor emosional, preferensi pribadi, sifat, serta berbagai aspek psikologis lainnya sering kali memengaruhi keputusan yang diambil. Teori ini berpendapat bahwa bias kognitif dan aspek psikologis dapat mempengaruhi keputusan individu saat menghadapi situasi yang tidak pasti. Individu yang terpengaruh oleh bias sering kali percaya bahwa mereka mampu mengevaluasi situasi dengan akurat, termasuk dalam menilai kondisi pasar.

Padahal, dalam banyak kasus, bias ini dapat berdampak pada keputusan investasi yang diambil, termasuk dalam penempatan dana investasi.



Gambar. 1.3 Grafik IHSG
Sumber. Investing.com

Perilaku tidak rasional dari investor telah diteliti dalam berbagai penelitian sebelumnya. (Akbar et al., 2016) Penelitian tersebut menemukan bahwa di Pakistan, investor sering kali membuat keputusan investasi berdasarkan saran dari pialang saham, kolega, teman, dan anggota keluarga. Di sisi lain, studi oleh (Atif, 2014), mengungkapkan bahwa para investor di Bursa Efek Islamabad menghadapi

tantangan perilaku seperti bias atribusi diri, bias kelebihan rasa percaya diri, dan bias reaksi berlebihan. Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia, di mana investor mempertimbangkan faktor-faktor seperti mental accounting, penghindaran penyesalan, dan aversi terhadap kerugian dalam proses pengambilan keputusan investasi (Octavia et al., 2022).

Investor yang telah meraih kesuksesan dan merasa puas dengan investasi yang sedang dijalani cenderung memiliki keyakinan dan percaya diri yang lebih besar untuk berinvestasi di masa mendatang. Peningkatan rasa percaya diri yang berkelanjutan ini dapat menyebabkan seseorang menjadi *overconfident*. *Overconfidence* mengacu pada pengambilan keputusan investasi yang dipicu oleh keyakinan berlebihan dari investor terhadap prediksi dan informasi yang mereka miliki (Perayunda & Mahyuni, 2022).

Fenomena yang sedang berlangsung saat ini adalah adanya kenaikan jumlah investor di Indonesia yang didominasi oleh Gen Z. Namun Tingkat literasi keuangannya malah berkurang. Terdapat *gap* antara Tingkat inklusi dan literasi keuangannya. Berdasarkan hasil SNLIK 2024, indeks literasi keuangan di Indonesia mencatat angka sebesar 65,43 persen, sementara indeks inklusi keuangan berada di angka 75,02 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa banyak investor yang belum sepenuhnya memahami instrumen apa yang mereka pilih untuk diinvestasikan. Kurangnya pemahaman yang mumpuni akan investasi akan membawa kepada kerugian yang besar. Untuk itu sebagai langkah strategis BEI mendirikan Galeri Investasi bekerja sama dengan kampus dan perusahaan sekuritas sebagai sarana untuk memperkenalkan pasar modal sejak dini kepada dunia akademisi. Kemudian sebagai bentuk perpanjangan tangan BEI dan para mahasiswa dibentuklah komunitas pasar modal di bawah naungan Galeri Investasi yang biasa disebut dengan KSPM (Kelompok Studi Pasar Modal). KSPM ini sebagai wadah bagi para mahasiswa untuk memperkenalkan dan belajar terkait pasar modal untuk kalangan mahasiswa yang mana harapannya tidak hanya

memperkenalkan pasar modal dari sisi teori saja akan tetapi juga prakteknya. Sehingga dengan adanya Komunitas Pasar Modal di harapkan dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan Literasi Keuangan khususnya untuk para Generasi-Z.

Selain pemahaman tentang keuangan, perilaku finansial seorang investor juga dapat memengaruhi keputusan investasi yang mereka buat. Morgan Housel dalam bukunya "*The Psychology Of Money*" menjelaskan bahwa perilaku keuangan dapat mempengaruhi keputusan berinvestasi melalui beberapa faktor, seperti kepercayaan diri, keberanian, dan pengalaman. Pada penelitian ini, *overconfidence* diposisikan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi keputusan investasi pada investor muda dari kalangan Gen Z. Sikap percaya diri berlebihan ini tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa aspek psikologis dan sosial. Salah satunya adalah faktor usia yang masih relatif muda, yang berimplikasi pada tingkat pengendalian emosi dan kecenderungan untuk mengambil keputusan secara impulsif. Selain itu, media sosial turut memainkan peran penting dalam membentuk persepsi keberhasilan investasi. Banyak influencer yang menampilkan keuntungan dari saham dalam waktu singkat, sehingga menciptakan euforia dan persepsi bahwa investasi adalah sesuatu yang mudah dan selalu menguntungkan Satyani, (2024). Didukung oleh kemudahan akses melalui aplikasi investasi yang *user-friendly* dan cenderung "*gamified*", proses investasi menjadi terasa ringan, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri secara berlebihan tanpa mempertimbangkan risiko secara menyeluruh. Dalam konteks ini, perilaku irasional seperti *overconfidence* dapat berisiko jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai tentang prinsip dasar berinvestasi. Oleh karena itu, *financial literacy* dipertimbangkan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini, untuk melihat sejauh mana pemahaman keuangan mampu meredam atau memperkuat pengaruh bias psikologis terhadap keputusan investasi.

Beberapa studi sebelumnya yang membahas mengenai *Overconfidence*, seperti yang dilakukan oleh Budiarto dan Susanti (2017), mengindikasikan bahwa variabel *Overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Namun, temuan tersebut berbeda dengan penelitian (Ayu Wulandari & Iramani, 2014), yang menyimpulkan bahwa variabel *Overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Hikmah et al., 2020), mengungkapkan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Selain itu, (Mandagie et al., 2020) mengungkapkan bahwa pemahaman tentang keuangan atau literasi keuangan mempengaruhi keputusan investasi. Namun, temuan tersebut bertolak belakang dengan penelitian Budiarto & Susanti (2017) yang menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memengaruhi keputusan investasi para investor. Dalam hal kaitannya dengan perilaku keuangan investor, penulis ingin membahas terkait hubungan dari perilaku keuangan seorang investor dengan literasi keuangan. Karena masih sedikit penelitian yang menghubungkan antara pengaruh dari literasi keuangan dan perilaku keuangan.

Berdasarkan pembahasan latar belakang yang telah disampaikan, penulis berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait variabel-variabel yang ada, mengingat masih terdapat gap research antara pengaruh variable-variabel seperti *Financial Literacy*, *Regret Aversion Bias*, *Overconfidence*, dan *Risk Tolerance*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dengan menjadikan Literasi Keuangan sebagai variabel moderasi dan objek penelitian yang berfokus pada KSPM Universitas Jambi. Oleh karena itu, penulis berencana untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul **“PENGARUH OVERCONFIDENCE, REGRET AVERSION BIAS, DAN RISK TOLERANCE TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM PADA KSPM UNJA MELALUI FINANCIAL LITERACY SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi dan data yang terdapat dalam latar belakang, beberapa permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Overconfidence* terhadap keputusan investasi saham pada KSPM UNJA?
2. Bagaimana pengaruh *Regret Aversion Bias* terhadap keputusan investasi saham pada KSPM UNJA?
3. Bagaimana pengaruh *Risk Tolerance* terhadap keputusan investasi saham pada KSPM UNJA?
4. Apakah *Financial Literacy* mampu memoderasi pengaruh *Overconfidence* terhadap keputusan investasi saham pada KSPM UNJA?
5. Apakah *Financial Literacy* mampu memoderasi pengaruh *Regret Aversion Bias* terhadap keputusan investasi saham pada KSPM UNJA?
6. Apakah *Financial Literacy* mampu memoderasi pengaruh *Risk Tolerance* terhadap keputusan investasi saham pada KSPM UNJA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh dari *Overconfidence* berpengaruh terhadap Keputusan investasi saham KSPM UNJA
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh dari *Regret Aversion Bias* terhadap Keputusan investasi saham KSPM UNJA
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh dari *Risk Tolerance* terhadap Keputusan investasi saham KSPM UNJA
4. Untuk mengetahui pengaruh dari *Overconfidence* terhadap keputusan berinvestasi melalui *financial literacy* sebagai variabel moderasi
5. Untuk mengetahui pengaruh dari *Regret Aversion Bias* terhadap keputusan berinvestasi melalui *financial literacy* sebagai variabel moderasi
6. Untuk mengetahui pengaruh dari *Risk Tolerance* terhadap keputusan

berinvestasi melalui *finansial literacy* sebagai variabel moderasi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga untuk investor dan calon investor untuk mendukung mereka dalam membuat keputusan investasi yang cerdas dan didasarkan pada informasi yang tepat.
2. Bagi peneliti dan akademisi, diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan dampak positif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, serta menjadi sumber informasi yang berharga bagi pengembangan studi lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman tentang factor-faktor yang menentukan Keputusan berinvestasi seseorang. Hal ini diharapkan akan menginspirasi penelitian lebih lanjut dengan fokus pada objek penelitian yang beragam, memungkinkan perkembangan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.